
PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA

Syah Rani Maha

^{1,2)} Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Email : Syahranimahacmb@gmail.com

Abstrak

Akhlah merupakan perilaku yang tampak (terlihat) dengan jelas, baik dalam kata-kata maupun perbuatan yang termotivasi oleh dorongan karena Allah. Namun demikian, banyak pula aspek yang berkaitan dengan sikap batin ataupun pikiran, seperti akhlak diniyah yang berkaitan dengan berbagai aspek, yaitu pola perilaku kepada Allah, sesama manusia, dan pola perilaku kepada alam. Masalah akhlak menjadi barometer tinggi rendahnya derajat seseorang. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW: "Orang yang paling beriman adalah yang terbaik budi pekertinya, dan sebaik-baiknya kalian adalah yang berperilaku paling baik terhadap istri." (H. R. Tirmidzi). Tujuan penelitian ini untuk membina akhlak peserta didik agar lebih baik dan mengetahui nilai-nilai akhlakul karimah yang ditanamkan guru PAI dengan mengucapkan salam sebelum dan sesudah pembelajaran, sopan santun, lembut dalam berbicara, saling menghargai. Pengambilan data ini penulis menggunakan penelitian tindakan kelas, adapun upaya yang dilakukan guru PAI untuk membentuk akhlak peserta didik yaitu dengan cara melakukan upaya pembiasaan kepada peserta didik..

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, Karakter siswa.

Abstract

Morals are behavior that is clearly visible, both in words and deeds, which is motivated by encouragement because of Allah. However, there are also many aspects related to attitudes or inner thoughts, such as initial morals which are related to various aspects, namely patterns of behavior towards God, fellow humans, and patterns of behavior towards nature. Moral issues become a barometer of a person's high or low status. This is in accordance with the words of the Prophet Muhammad SAW: "The most faithful people are those who have the best morals, and the best of you are those who have the best morals towards their wives." (H.R. Tirmidhi). The aim of this research is to develop students' morals to be better and to know the moral values instilled by PAI teachers by greeting before and after learning, being polite, gentle in speaking, respecting each other. In collecting this data, the author used classroom action research, as for the efforts made by PAI teachers to shape students' morals, namely by making efforts to habituate students.

Keywords: Islamic Religious Education, Student Character.

PENDAHULUAN

Pembentukan karakter seseorang itu sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor lingkungan keluarga, social, dan pendidikan di sekolah. Faktor lingkungan keluarga biasanya berasal dari cara orang tua dalam mendidik anak, ada yang dengan perkataan atau perbuatan yang lembut sehingga membentuk karakter anak yang baik dan ada pula dengan perkataan dan perbuatan yang cenderung kasar dan keras sehingga diikuti oleh anak dan akan membentuk sang anak menjadi wanita seseorang yang keras pula. Di saat karakter anak terbentuk maka dia akan mempengaruhi anak lainnya atau dipengaruhi oleh sikap dari lingkungan masyarakat atau lingkungan pertemanan nya. Sehingga banyak orang tua yang menaruh harapan kepada guru di sekolah terutama guru Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan karakter diharapkan mampu membentuk peserta didik ke arah yang lebih baik. Salah satu usaha yang dilakukan adalah dengan menerapkan materi pelajaran yang didapatkan di sekolah. Mata pelajaran yang diberikan kepada siswa seharusnya dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Maka sama halnya dengan materi pendidikan agama Islam yang seharusnya dapat diterapkan dalam kehidupan sehingga siswa dapat berkarakter religius. Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan berakhlak mulia, akhlak mulia mencakup etika, Budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan (Permendiknas no 22 tahun 2006)

Istilah karakter dihubungkan dan dipertukarkan dengan istilah etika, akhlak, atau nilai dan berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi "positif" bukan netral. (Dirjen Pendidikan Tinggi Kemendiknas 2010). Oleh karena itu secara luas, pendidikan karakter adalah proses pembentukan nilai budaya dan karakter bangsa, dapat menerapkannya dalam kehidupan, baik sebagai siswa maupun anggota masyarakat yang produktif, kreatif, nasionalis dan religius. Pendidikan selalu diharapkan menjadi solusi strategi terhadap berbagai persoalan masa depan anak-anak, Masa depan masyarakat, dan masa depan bangsa, sebagai ikhtiar memperbaiki harkat dan martabat kehidupan. Al- Mawardi mendefinisikan adab sebagai pengetahuan tentang sesuatu yang dapat mengeluarkan dari segenap kesalahan dan kekeliruan, baik dalam hal kesalahan ucapan, perkataan, perilaku, tindakan dan moral. Al-Mawardi juga membagi adab menjadi adab addunya dan Adab ad-din. Adab al-dunya meliputi :

1. etika sosial, bertalian dengan ketertiban, dan pengaturan kenegaraan, kebangsaan, etika publik, politik, dan segenap persoalan yang bersifat kolektif di ranah sosial.
2. Etika individu yang menempatkan masing - masing warga negara bertanggung jawab dalam memperbaiki perilaku dan menempatkan kebaikan personal.

Sedangkan adab al-din merupakan etika dalam standar aturan syariat, seperti perintah dan larangan, hukum halal dan haram, ketaatan, dan kemaksiatan, dan lainnya.

Berdasarkan hasil pengamatan dan penelitian ditemukan banyak siswa yang memiliki karakter yang kurang baik, kurangnya kesopanan, Adab, dan akhlak menjadi salah satu masalah yang harus diselesaikan. Terlebih lagi generasi saat ini yaitu generasi Z harus ditekankan yang namanya adab. Baik itu adab terhadap orang tua, guru, dan sesama.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU Sistem Pendidikan Nasional, 2003:3)

Sekolah menengah, menurut teori pedagogis sosial, adalah saat para remaja mulai meragukan kebenaran asuhannya, terutama keyakinan agamanya. Oleh karena itu peranan pendidikan Agama Islam sangatlah penting dalam mengasuh pola pikir siswa di sekolah menengah terutama sekolah menengah pertama yang akan mempengaruhi pembentukan karakter siswa. Bukan hanya itu saja peran guru juga sangat penting sebagai roll model bagi para siswa baik dalam adab, akhlak, ataupun etika.

Dapat diketahui bahwa pendidikan merupakan salah satu sarana yang sangat penting untuk membentuk karakter siswa terlebih lagi peran pendidikan agama Islam.

Pendidikan Agama Islam merupakan bagian yang tak terpisahkan dari system pendidikan di Indonesia, sebagaimana yang tercantum dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 12 ayat 1 butir a “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan Agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama”.

Sasaran pendidikan agama tertuju pada pembentukan sikap akhlak atau mental anak didik dalam hubungan dengan Tuhan, masyarakat dan alam sesama makhluk. Anak adalah cerminan masa depan, pendidikan anak harus benar-benar diperhatikan agar bakat mereka tersalurkan dalam kegiatan yang positif, yaitu diantaranya dengan memasukan anak ke dalam jenjang pendidikan yang formal.

Penanaman nilai agama kepada mereka merupakan syarat mutlak untuk mencapai nilai keharmonisan dalam menjalani kehidupan dunia dan akhirat. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan pondasi agar mereka tidak keluar dari ajaran-ajaran agama. Pada tingkatan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Pendidikan Agama Islam diajarkan sejak kelas satu sampai kelas tiga. Pelajaran ini berisikan materi keimanan, Akhlak, hukum tajwid, dan beberapa fiqh Islam. Di dalamnya juga diajarkan tentang kewajiban manusia kepada Allah. Pada dasarnya Pendidikan Agama Islam membekali siswa agar memiliki pengetahuan tentang hukum Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Bukan saja materi dalam pelajaran agama yang berpengaruh dalam pembentukan karakter. Tetapi seorang guru atau tenaga pendidik juga sangat berperan penting dalam hal ini. Guru adalah contoh atau roll model bagi seluruh siswa.

Guru agama Islam memiliki fungsi multifaset dalam konteks ini, mulai dari membantu siswa mengembangkan hubungan pribadi dengan Tuhan hingga mengajari mereka dasar-dasar Islam sehingga mereka dapat menjelaskannya kepada orang lain (Akrim 2022).

Guru pendidikan agama Islam diperlukan untuk meningkatkan pembudayaan berupa moderasi beragama, agar peserta didik dapat terus dan mengenggam hal-hal yang bersaing dengan kemaslahatan bersama, bahkan dalam perkembangan aktifitas umat beragama di Indonesia. Guru yang mampu membimbing siswa dalam pengembangan kegiatan keagamaan agar siswa lebih memahami dan menerapkan prinsip-prinsip Islam. Dalam skenario ini, guru berupaya meningkatkan pembinaan untuk anak-anak dengan memanfaatkan taktik dan aktivitas berbasis sekolah (Djollong & Akbar, 2019).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas atau Classroom Action Research ialah penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat dari tindakan yang diterapkan pada suatu obyek penelitian (DR. Sulipan, M.Pd) Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat (Aqib, 2011) Penelitian ini dilakukan di kelas IX di SMP Muhammadiyah 50 Medan, dengan melaksanakan beberapa upaya-upaya pembiasaan adab harian selama 3 siklus. Penelitian ini dilaksanakan dengan tahapan-tahapan berikut. Pertama dilakukan tahap awal pemahaman untuk

melihat bagaimana adab dan akhlak peserta didik dilingkungan sekolah selama proses masa pembelajaran, pada tes awal ini peneliti memperhatikan bagaimana sikap peserta didik saat masuk kelas. Pada tahap ini guru benar-benar memperhatikan bagaimana tingkah laku atau pun sikap peserta didik di dalam lingkungan sekolah dan juga pada saat proses pembelajaran. Kedua adalah peneliti menyusun rancangan upaya-upaya yang akan dibuat dan kemudian di praktikan kepada peserta didik, guna mencapai tujuan dalam penelitian. Adapun upaya yang dilakukan guru adalah membiasakan mengucapkan salam sebelum masuk kelas dan sebelum keluar kelas. Peneliti berharap dengan dilakukan beberapa upaya pembiasaan kegiatan ini dapat merubah akhlak peserta didik menjadi lebih baik lagi dan tercapainya kepada akhlakul karimah. Ketiga adalah peneliti melakukan secara langsung upaya-upaya yang dibuat oleh guru untuk membina adab peserta didik, penelitian ini dilakukan selama 4 minggu di sekolah SMP Muhammadiyah 50 Medan dan guru memperhatikan benar-benar bagaimana perubahan yang terjadi pada peserta didik setelah dilakukannya upaya-upaya upaya yang dibuat oleh guru untuk membina akhlak peserta didik menjadi lebih baik lagi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Setelah dilaksanakan penelitian dengan waktu 4 minggu, dengan 4 siklus. Mahasiswa dapat melihat kemajuan pada peserta didik selama dilaksanakan nya penelitian ini. Mahasiswa berharap adab dan akhlak peserta didik akan terus seperti saat ini hingga kedepannya. Pada siklus I, peneliti melakukan observasi dengan mengamati lingkungan sekolah dari awal mula pelajaran hingga akhir. Peneliti langsung memasuki kelas yang akan diteliti dengan melakukan pelajaran dan melaksanakan upaya pembiasaan pengucapan salam harian untuk menyelesaikan penelitian dengan tujuan membentuk adab sopan santun kepada peserta didik. Adapun data dari hasil penelitian dalam siklus I yaitu

Siklus I

Pemahaman Karakter Anak

Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada tahap ini peneliti mengamati langsung adab karakter setiap peserta didik dimulai dari pengucapan salam, sopan santun kepada guru, adab berbicara dan lain sebagainya.

Tabel 1 . pengucapan salam sebelum masuk kelas

NO	NAMA	KETERANGAN	
		YA	TIDAK
1	Aisyila	<input type="checkbox"/>	
2	Aditya		<input type="checkbox"/>
3	Faiq	<input type="checkbox"/>	
4	Gemilang	<input type="checkbox"/>	
5	Fikri	<input type="checkbox"/>	

6	Rizki		<input type="checkbox"/>
7	Revan		<input type="checkbox"/>
8	Suci	<input type="checkbox"/>	
9	Syakila	<input type="checkbox"/>	
10	Zahra	<input type="checkbox"/>	

Tabel di atas dapat dijelaskan bahwa masih ada peserta didik yang belum terbiasa mengucapkan salam sebelum masuk kelas. Ucapan salam termasuk kedalam adab kepada guru, pembiasaan tersebut yang mengakibatkan munculnya sifat tercela karena tidak dapat menghormati guru dan bisa dikatakan sombong.

Siklus II Pembiasaan

Adapun proses belajar mengajar mengacu pada revisi siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Peneliti mencontohkan atau mempraktikkan pengucapan salam di depan peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran. Peneliti juga memberi arahan dan motivasi beserta nasehat terkait tentang adab kepada guru, orang tua, dan teman. Bertujuan untuk menyadarkan peserta didik bahwa adab merupakan yang paling utama dari segalanya.

Tabel 2 . pengucapan salam sebelum masuk kelas

NO	NAMA	KETERANGAN	
		YA	TIDAK
1	Aisyila	✓	
2	Aditya	✓	
3	Faiq	✓	
4	Gemilang	✓	
5	Fikri	✓	
6	Rizki		✓
7	Revan	✓	
8	Suci	✓	
9	Syakila	✓	
10	Zahra	✓	

Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peserta didik yang sudah dapat mengucapkan salam dan

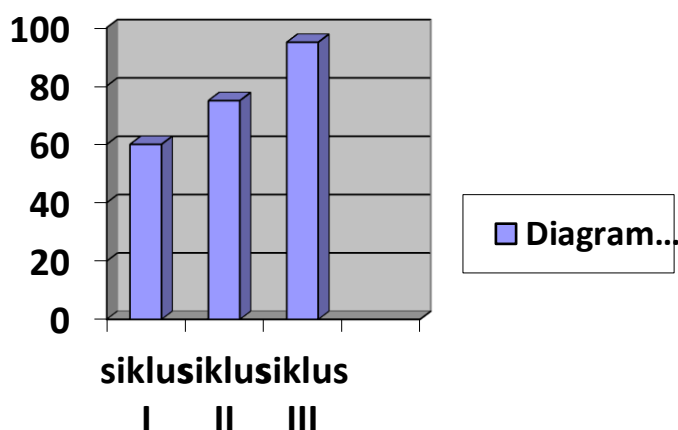
berbicara dengan sopan kepada guru. Pada tahap ini guru memberikan apresiasi pada peserta didik untuk menambahkan semangat peserta didik untuk dapat berubah lebih baik lagi.

Siklus III

Keteladanan

Adapun proses belajar mengajar mengacu pada revisi siklus II, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus II tidak terulang lagi pada siklus III. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Peserta didik sudah mampu untuk mengucapkan salam, sopan santun dalam berbicara tanpa diajarkan lagi. Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan pada adab dan akhlak peserta didik di pengaruhi oleh adanya kemampuan guru dalam memberikan arahan dan contoh yang baik sehingga peserta didik menjadi terbiasa dalam kehidupan sehari hari baik di sekolah maupun diluar sekolah.

Diagram Hasil Penelitian



Pada penelitian ini, terlihat pada siklus I jumlah peserta didik yang mengucapkan salam mencapai 60%, pada siklus II terjadi peningkatan sebanyak 75%. Pada siklus III terjadi peningkatan yang cukup baik yaitu 95%.

2. Pembahasan

Berdasarkan undang-undang sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa: Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki pengetahuan dan keterampilan, berbudi pekerti yang luhur, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap, cerdas, kreatif, mandiri dan memiliki rasa tanggung jawab.³ Dalam upaya menanamkan perilaku keberagaman terhadap peserta didik, maka sangat diharapkan kepada setiap lembaga pendidikan untuk memberikan pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Namun besar kecilnya pengaruh yang dimaksud sangat tergantung pada berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama. Sebab pendidikan agama

pada hakekatnya merupakan pendidikan nilai. Oleh karena itu pendidikan agama lebih dititik beratkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntunan agama (jalaluddin,1999).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “pendidikan” berasal dari kata dasar didik dan awalan men, menjadi mendidik yaitu kata kerja yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran). Pendidikan sebagai kata benda berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.

pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan guru dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan (Elihami Elihami,2018). Pendidikan agama Islam juga berpengaruh banyak terhadap proses perkembangan akhlak peserta didik karena tujuan utama pendidikan agama Islam adalah terwujudnya moral peserta didik yang tinggi serta akhlak yang mulia. Akhlak secara Etimologi berasal dari kata khalafa yang berarti mencipta, membuat atau menjadikan. Akhlak kata yang berbentuk mufrad, jamaknya adalah khuluqun, yang berarti perangai, tabiat, adat atau khalqun yang berarti kejadian, buatan atau ciptaan. Jadi, Akhlak secara etimologi berarti adat, tabiat, atau perilaku yang di buat oleh manusia. Secara kebahasaan akhlak bisa baik ataupun buruk tergantung pada tata nilai yang dipakai sebagai landasan (Zainuddin Ali, 2010).

Penanaman nilai agama kepada mereka merupakan syarat mutlak untuk mencapai nilai keharmonisan dalam menjalani kehidupan dunia dan akhirat. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan pondasi agar mereka tidak keluar dari ajaran-ajaran agama. Pada tingkatan Sekolah Menengah Pertama (SMP) pendidikan agama Islam diajarkan sejak kelas VII sampai kelas IX. Pelajaran ini berisikan keimanan, akhlak, al-Qur’an Hadits, ibadah dan tarikh. Yang juga di dalamnya menyangkut teori hukum Islam yaitu tentang kewajiban manusia, khususnya kewajiban individual kepada Allah SWT (Yeni Anggriani,2022). Sekolah menengah, menurut teori pedagogis sosial, adalah saat para remaja mulai meragukan kebenaran asuhannya, terutama keyakinan agamanya. Pembelajaran PAI pada level ini harus mampu menghadirkan falsafah Islam yang otentik yang tidak jauh ke kiri dan juga tidak jauh ke kanan, melainkan menyampaikan tujuan rahmatan li al 'alamin. Nabi mendorong para pengikutnya untuk menyatu dengan masyarakat sekitarnya. Bukan keberadaan Islam yang mengganggu dan menakuti orang-orang di sekitarnya (Haris, 2020). Paham Islam ini adalah Islam moderat atau Islam Wasathiyah. Islam adalah agama moderat jika keyakinan dan perilaku didasarkan pada tindakan Nabi Allah, yang menjadi panutan ideal bagi semua umat Islam. Bahkan jika seseorang membencinya, semua orang akan mengagumi dan mengakui kebajikannya karena kesopanannya yang luar biasa. (Munif, 2017)

Akhlak merupakan perilaku yang tampak (terlihat) dengan jelas, baik dalam kata-kata maupun perbuatan yang termotivasi oleh dorongan karena Allah. Namun demikian, banyak pula aspek yang berkaitan dengan sikap batin ataupun pikiran, seperti akhlak diniyah yang berkaitan dengan berbagai aspek, yaitu pola perilaku kepada Allah, sesama

manusia, dan pola perilaku kepada alam. Masalah akhlak menjadi barometer tinggi rendahnya derajat seseorang. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW: “Orang yang paling beriman adalah yang terbaik budi pekertinya, dan sebaik-baiknya kalian adalah yang berperilaku paling baik terhadap istri.” (H. R. Tirmidzi)

Pendidikan agama Islam ialah system pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan syariat Islam. Ahmad Tafsir (2005:45) mendefinisikan “Pendidikan agama Islam sebagai pengajaran yang diberikan oleh seseorang agar ia dapat berkembang secara optimal sesuai dengan ajaran Islam”. Sedangkan menurut Abdul Madjid, 2005: 130) mendefinisikan “Pendidikan agama Islam sebagai usaha untuk mempersiapkan dan mengembangkan peserta didik agar selalu mampu memahami Islam secara utuh. Tujuan pokok pendidikan Islam untuk mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa, selain itu juga bertujuan untuk sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan suatu kegiatan. Karena itu pendidikan Islam, yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan pendidikan agama Islam.

Menurut Ibnu Faris, tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan dalam diri seseorang kecintaan kepada Tuhan dan komitmen untuk berbuat baik di dunia pada semua tingkat perkembangan (roh, moralitas, akal, tubuh, agama, alasan sosial-politik), ekonomi, kecantikan, dan semangat jihad). Hal ini juga memunculkan gagasan pendidikan moral holistik, yang menurutnya kebutuhan sejati keberadaan manusia adalah dalam menjaga keharmonisan hubungan seseorang dengan tuhan, sesama manusia, dan alam semesta (Sawaluddin, 2018).

Kata akhlak berasal dari bagasa Arab yakni “jama” dari khuluqum yang artinya perangai, budi pekerti, tabiat (tingkah laku), sopan santun, adab, tata karma dan tindakan. Akhlak adalah nilai dan pemikiran yang telah menjadi sikap mental yang mengakar dalam jiwa, kemudian tampak dalam bentuk tindakan dan perilaku yang bersifat tetap, natural atau alamiah tanpa dibuat-buat, serta reflex (Mata, 2006). Sedangkan Menurut Abuddin Nata (2009: 5), akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mendalam dan tidak dipikir, tetapi perbuatan itu mengakar dan mengakar di dalam jiwa, sehingga melakukan perbuatan yang tidak baik memerlukan pertimbangan dan pemikiran yang panjang. Akhlak merupakan perilaku yang tampak (terlihat) dengan jelas, baik dalam kata-kata maupun perbuatan yang termotivasi oleh dorongan karena Allah. Namun demikian, banyak pula aspek yang berkaitan dengan sikap batin ataupun pikiran, seperti akhlak diniyah yang berkaitan dengan berbagai aspek, yaitu pola perilaku kepada Allah, sesama manusia, dan pola perilaku kepada alam.

Dalam kaitan pembagian akhlak ini, Ulil Amri Syafri (2014: 74-75) mengutip pendapat Nashiruddin Abdullah yang menyatakan bahwa: secara garis besar dikenal dua jenis akhlak; yaitu akhlaq al karimah (akhlak terpuji), akhlak yang baik dan benar menurut syariat Islam, dan akhlaq al mazmumah (akhlak tercela), akhlak yang tidak baik dan tidak benar menurut syariat Islam. Akhlak yang baik dilahirkan oleh sifat-sifat yang baik pula, demikian sebaliknya akhlak yang buruk terlahir dari sifat yang buruk. Sedangkan yang dimaksud dengan akhlaq al mazmumah adalah perbuatan atau perkataan yang mungkar,

serta sikap dan perbuatan yang tidak sesuai dengan syariat Allah, baik itu perintah maupun larangan_Nya, dan tidak sesuai dengan akal dan fitrah yang sehat.

Sedangkan menurut Aminuddin (2006:96) menyatakan bahwa akhlak terbagi pada dua macam yaitu akhlak terpuji (akhlakul mahmudah) dan akhlak tercela (akhlakul madzmumah). 1. Akhlak Terpuji Akhlak terpuji adalah sikap sederhana yang lurus sikap sedang tidak berlebihan, baik perilaku, rendah hati, berilmu, beramal, jujur, tepat janji, istiqamah, berkemaan, berani, sabar, syukur, lemah lembut dan lain-lain. 2. Akhlak Tercela Akhlak tercela yaitu semua apa-apa yang telah jelas dilarang dan dibenci oleh Allah swt yang merupakan segala perbuatan yang bertentangan dengan akhlak terpuji.

KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa anak pada tingkat SMP adalah saat para remaja mulai meragukan kebenaran asuhannya, terutama keyakinan agamanya. Pembelajaran PAI pada level ini harus mampu menghadirkan falsafah Islam yang otentik yang tidak jauh ke kiri dan juga tidak jauh ke kanan, melainkan menyampaikan tujuan rahmatan li al 'alamin. Maka pada dibutuhkan nya bimbingan dan arahan yang dapat menguatkan pendirian mereka terhadap agama terutama tentang adab dan akhlak dikehidupan sehari hari.

REFERENSI

- Elihami, E., & Syahid, A. (2018). Penerapan pembelajaran pendidikan agama islam dalam membentuk karakter pribadi yang islami. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 79–96.
- Ira, Y. A. (2022). Pengaruh Pendidikan Agama, Islam Terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik Kelas IX SMP Negeri 15 Rejang Lebong. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(8), 47–56.
- Mudrik, M. (2023). Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Moderat Siswa di Sekolah: Sebuah Analisis Pedagogi Sosial. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3), 2011–2017.
- Nurpajriah, V., & Sudrajat, A. (2023). Peningkatan Mutu Keagamaan Anak Usia Sekolah Melalui Gerakan Maghrib Mengaji di Desa Palimanan Timur, Cirebon. *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 11–20.
- Nurhudayana, Nurhudayana (2019) *Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap akhlak peserta didik di SMPNegeri 3 Lembang Kabupaten Pinrang*. Undergraduate thesis, IAIN Parepare.
- Nurpajar, A. C. (2020). Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Peserta Didik. *THORIQTUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 22–31.